

Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Arini Julia¹, Malinda Musfika Rahayu², Marlена³, Jini Wahyedi⁴, Sama Luci Lestari⁵, M.Fakhri Ridhatama⁶, Mayzen Mawarni⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: 1arini@mail.uinfasbengkulu.ac.id, 2rahayumalinda365@gmail.com, 3marlena014@gmail.com, 4jiniiwahyedii@gmail.com, 5lestari luci83@gmail.com, 6ridhatamafakhri12@gmail.com, 7mayzenmawarni01@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan strategi komprehensif guna mengembangkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penguatan materi ajar dan penerapan metode pembelajaran inovatif, yang secara umum ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah. Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya penguasaan materi ajar guru PAI, kurangnya variasi metode dan media pembelajaran, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan studi kasus ini mengusulkan tiga strategi utama : pertama, Strategi Kolaborasi, yaitu mengoptimalkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi ; kedua, Pemanfaatan Teknologi, melalui penyediaan platform digital, webinar, dan online course ; dan ketiga, Program Pelatihan Berkelanjutan yang berbasis kebutuhan spesifik dan mendorong sertifikasi di area kontemporer seperti literasi digital dan moderasi beragama. Selain itu, penerapan metode inovatif seperti Project-Based Learning (PjBL) dan pembelajaran kooperatif dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Secara keseluruhan, investasi dalam strategi pengembangan kompetensi ini sangat krusial untuk memastikan guru PAI mampu menjalankan tugas mendidik dan membimbing siswa menjadi generasi yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.

Kata Kunci: kompetensi profesional; pendidikan Islam; pengembangan guru; literasi digital; kolaborasi

Abstract—This study aims to examine and formulate a comprehensive strategy to develop the professional competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers through strengthening teaching materials and implementing innovative learning methods, which are generally aimed at improving the quality of Islamic education in schools. The main problems faced are the low mastery of teaching materials by PAI teachers, the lack of variety in learning methods and media, and limitations in the use of technology. To overcome these challenges, this qualitative research with a descriptive-analytical approach and case study proposes three main strategies: first, Collaborative Strategy, namely optimizing Subject Teachers' Consultation (MGMP) and establishing partnerships with universities; second, Technology Utilization, through the provision of digital platforms, webinars, and online courses; and third, Continuous Training Programs that are based on specific needs and encourage certification in contemporary areas such as digital literacy and religious moderation. In addition, the implementation of innovative methods such as Project-Based Learning (PjBL) and cooperative learning is considered effective in improving students' learning outcomes, motivation, and critical thinking skills. Overall, investment in this competency development strategy is crucial to ensure that Islamic Education teachers are able to carry out their duties of educating and guiding students to become a generation that is faithful, pious, and knowledgeable.

Keywords: professional competence; Islamic education; teacher development; digital literacy; collaboration

1. PENDAHULUAN

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai seseorang yang bertugas mengajar pada suatu lembaga pendidikan. Dalam istilah Arab, guru disebut mu'allim atau ustâdz, yang merujuk pada individu yang mengemban fungsi mengajar sekaligus membimbing peserta didik menuju pemahaman ilmu yang benar. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru termasuk dalam rumpun pendidik, yakni tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaaiswara, tutor, fasilitator, instruktur, dan sebutan lainnya sesuai bidang keahliannya. Hal ini menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai pembimbing moral, pengarah perkembangan peserta didik, serta pilar utama penyelenggaraan pendidikan formal.

Menurut Yusnaili dkk. (dalam Moh. Amin, 2008), guru adalah individu yang memiliki profesi mengajar dan bertanggung jawab terhadap proses pendidikan siswa agar menjadi pribadi dewasa yang mampu menggunakan akal, ilmu, sikap, dan spiritualitas secara seimbang. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, nilai-nilai moral, dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan agama Islam, guru PAI memiliki mandat untuk menyampaikan ajaran Islam melalui teori, praktik ibadah, pembiasaan akhlak, serta keteladanan karakter. Konteks ini semakin relevan dalam era pendidikan modern karena guru PAI memegang tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Dalam Garis-Garis Besar Indikator (GGBI) Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa tujuan utama PAI adalah membentuk generasi yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, menghargai kerukunan antarumat beragama, serta menjunjung tinggi persatuan nasional. Guru PAI dengan demikian merupakan aktor penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, akidah, syariat, dan akhlak, sekaligus memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Anshori (2021) bahwa guru PAI berperan sebagai pusat transmisi nilai moral-keagamaan yang harus mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan digital peserta didik masa kini (Anshori, 2021).

Guru PAI juga dikategorikan sebagai pendidik profesional karena memiliki kualifikasi sarjana pendidikan agama Islam serta menguasai kompetensi bidang keagamaan. Mereka memiliki keahlian dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, fikih ibadah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, serta pedagogik Islam. Keahlian ini merupakan modal dasar yang membedakan guru PAI dari guru bidang studi lain. Studi Mutmainnah (2020) menegaskan bahwa profesionalitas guru PAI menuntut kemampuan integratif antara kompetensi keagamaan, pedagogik, sosial, dan kepribadian (Mutmainnah, 2020). Dengan demikian, seorang guru PAI dianggap profesional apabila mampu melaksanakan seluruh perannya secara komprehensif.

Setiap guru wajib memiliki kompetensi tertentu agar dapat menjalankan perannya secara optimal. Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dijelaskan bahwa guru wajib memenuhi standar kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi ini berfungsi sebagai tolok ukur dalam penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Namun, perkembangan pendidikan dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa kompetensi guru perlu terus diperbarui seiring perubahan zaman, terutama dalam menghadapi era teknologi pendidikan dan Kurikulum Merdeka. Menurut penelitian Zahara (2022), guru masa kini dituntut untuk melek teknologi, adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa, serta mampu mengembangkan model pembelajaran kreatif (Zahara, 2022).

Guru PAI bukan hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga harus mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang kontekstual. Rencana pembelajaran harus disusun secara sistematis, mengikuti prinsip kebutuhan belajar siswa, serta relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi. Media pembelajaran yang bervariasi, modul digital, hingga asesmen autentik merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran PAI modern. Pendapat ini diperkuat oleh Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam ranah afektif dan religiusitas peserta didik (Wulandari, 2023).

Namun demikian, fakta literatur menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI masih menghadapi banyak tantangan. Masih terdapat guru yang belum mampu berperan sebagai fasilitator pembelajaran secara efektif. Metode yang digunakan cenderung monoton, kurang inovatif, dan tidak selaras dengan karakter pembelajaran abad ke-21. Studi Hamdani (2020) mengungkapkan bahwa guru PAI sering kali terbatas dalam penggunaan teknologi, kurang menguasai variasi model pembelajaran aktif, serta belum maksimal menerapkan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kemampuan berpikir kritis peserta didik (Hamdani, 2020).

Selain itu, beberapa guru PAI memiliki keterbatasan dalam penguasaan materi dan manajemen kelas. Minimnya pelatihan, kurangnya pengembangan profesional berkelanjutan, serta rendahnya motivasi internal turut memengaruhi kualitas pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan riset Najmi (2024) yang menjelaskan bahwa sebagian besar guru PAI masih membutuhkan peningkatan kompetensi dalam literasi digital dan pedagogik kreatif (Najmi, 2024). Kondisi ini semakin menuntut adanya strategi pembinaan guru yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kendala lain yang muncul adalah tingginya beban administrasi guru yang sering kali mengurangi fokus mereka pada pengembangan diri. Dalam penelitian Karim (2025), beban

administrasi dilaporkan menjadi faktor signifikan yang memengaruhi kualitas kinerja guru, khususnya guru agama yang membutuhkan waktu memadai untuk persiapan materi dan refleksi spiritual (Karim, 2025). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru PAI harus dilakukan melalui pendekatan yang lebih efisien, sistematis, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Melihat dinamika tersebut, upaya peningkatan kualitas guru PAI menjadi kebutuhan mendesak. Guru harus diberikan akses pada pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, dan ruang untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Selain itu, transformasi pendidikan saat ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan karakter, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kecakapan sosial peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, dinamika peserta didik, serta perkembangan teknologi pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses pengembangan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penguatan materi ajar dan penerapan metode pembelajaran inovatif. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual, natural, dan holistik berdasarkan pengalaman langsung para guru, kondisi sekolah, serta dinamika pembelajaran di lapangan. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi fenomena sosial yang menekankan pemakaian subjek penelitian terhadap realitas yang mereka alami (Creswell, 2018).

Penelitian kualitatif deskriptif-analitis memberikan ruang bagi peneliti untuk menginterpretasikan makna di balik tindakan, pengalaman, dan praktik profesional guru PAI. Dalam konteks ini, deskripsi digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual secara rinci, sedangkan analisis dilakukan untuk menemukan pola, hubungan, dan pemakaian yang relevan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang menekankan pentingnya proses analisis kualitatif yang berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldaña, 2019).

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada satuan pendidikan yang menjadi tempat guru PAI menjalankan tugas profesionalnya. Subjek penelitian meliputi guru PAI yang dianggap memenuhi kriteria relevan, seperti pengalaman mengajar, keterlibatan dalam perencanaan pembelajaran, dan partisipasi aktif dalam pengembangan profesional. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, sebagaimana dianjurkan oleh Palinkas et al. (2015) agar data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam (Palinkas et al., 2015).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

- a. Wawancara mendalam, digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru terkait penguatan materi ajar, metode pembelajaran, dan tantangan profesionalitas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel mengikuti alur informasi yang muncul.
- b. Observasi langsung, digunakan untuk mengamati praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, termasuk interaksi guru-siswa, strategi mengajar, penggunaan media digital, serta suasana kelas.
- c. Dokumentasi, meliputi analisis RPP, modul pembelajaran, perangkat ajar, serta dokumen sekolah lain yang mendukung temuan penelitian.

Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan keabsahan data. Triangulasi data menurut Flick (2018) merupakan cara penting memastikan temuan penelitian lebih kredibel dan objektif (Flick, 2018).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), meliputi:

- a. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan.
- b. Penyajian data, berupa penyusunan informasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau pengelompokan tematik untuk memudahkan interpretasi.
- c. Penarikan kesimpulan, dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk menemukan makna, pola, dan implikasi terkait kompetensi guru PAI.

4. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan. Menurut Lincoln dan Guba (2020), upaya ini merupakan standar dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data (Lincoln & Guba, 2020).

5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dari tahap pra-lapangan berupa penyusunan instrumen wawancara dan pedoman observasi, dilanjutkan tahap pengumpulan data, analisis, interpretasi, hingga penyusunan laporan. Setiap tahap dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, menyesuaikan dinamika lapangan serta kebutuhan eksplorasi data.

Dengan metode kualitatif deskriptif-analitis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi faktual kompetensi guru PAI dalam konteks penguatan materi ajar dan penerapan metode pembelajaran inovatif.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan mulia, tetapi pekerjaan ini bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru adalah seorang pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tugas mereka tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran. Guru PAI juga bertanggung jawab penuh atas perkembangan karakter dan akhlak siswa secara menyeluruh, mencakup aspek pikiran, perasaan, dan perilaku, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk menjalankan tugas mulia ini, seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi profesional. Kompetensi ini mencakup pemahaman mendalam terhadap materi ajar, kemampuan mengintegrasikan materi dengan teknologi terkini, serta memberikan bimbingan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Penguasaan materi yang baik sangat krusial karena secara langsung memengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memahami pelajaran. Oleh karena itu, guru profesional harus selalu mempertimbangkan setiap tindakannya dengan cermat, memiliki keterampilan yang matang, serta sikap dan kepribadian yang bisa menjadi teladan bagi para murid.

Kualitas guru menjadi faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa. Guru adalah tokoh kunci yang membentuk karakter peserta didik melalui proses belajar mengajar. Untuk mencapai hasil yang optimal, guru tidak bisa bekerja sendirian. Mereka membutuhkan dukungan dari pimpinan sekolah dan lingkungan yang kondusif. Di era global seperti sekarang, peran guru menjadi semakin vital. Guru harus mampu membekali siswa dengan fondasi yang kuat, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari segi moral dan sosial, agar mereka siap menghadapi tantangan di masa depan.

Salah satu cara efektif bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas mengajarnya adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah sebuah metode penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas. Dengan PTK, seorang guru bisa mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajarannya dan mencari solusi yang

paling tepat. PTK dapat dilakukan sendiri atau bersama rekan guru lainnya. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan untuk memperbaiki metode pengajaran di masa mendatang, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Dengan demikian, kemampuan guru, khususnya guru PAI, dalam menyusun dan melaksanakan PTK menjadi sangat penting. Melalui coaching secara individual, kemampuan guru PAI dalam melakukan penelitian ini bisa ditingkatkan. Peningkatan ini akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran agama di kelas. Ketika guru PAI mampu mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi inovatif melalui PTK, mereka bisa menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik, yang pada akhirnya akan menghasilkan siswa-siswi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

A. Strategi Kolaborasi

Strategi kolaborasi, pemanfaatan teknologi, dan program pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan penguasaan materi guru PAI. Berikut adalah pendekatan untuk mengoptimalkannya:

1. Strategi Kolaborasi

Hakikat dari kolaborasi yaitu pola hubungan atau keterlibatan yang memiliki berbagai konsekuensi dan pelaksanaanya rumit dan kompleks. Agar kolaborasi bisa dilaksanakan dengan optimal dan mendapatkan hasil yang baik, maka harus ada kesepakatan dan kesadaran yang penuh antar keduanya agar bisa saling membantu dan berbagi. Pada dasarnya, ada dua syarat yang harus disetujui oleh kolaborator. Kedua syaratnya yaitu: 1). Tentukanlah tujuan kolaborasi lalu tujuan ini harus dipahami semua pihak. 2). Kolaborasi itu dilakukan karena keadaan tertentu. Sehubungan dengan hal ini, kolaborator harus memiliki kesamaan pandangan tentang keadaan masing-masing anggota kolaborasi ataupun keadaan sebuah kolaborasi yang akan dibentuknya. Gambaran keadaan ini menjadi permulaan dalam pelaksanaan kolaborasi.

Strategi kolaborasi efektif untuk mengatasi rendahnya penguasaan materi guru PAI, karena memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

2. Pembentukan MGMP Aktif

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum yang dirancang untuk merespons kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Forum ini berfungsi sebagai tempat bagi guru mata pelajaran serupa untuk bertemu, bertukar informasi, dan memperluas pengetahuan guna mendukung proses belajar mengajar sesuai tujuan pendidikan. Melalui MGMP, diharapkan kendala dan tantangan guru dalam pembelajaran dapat diatasi, sehingga mutu pendidikan di sekolah meningkat.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan sebuah forum penting yang dirancang untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru, khususnya dalam merespons dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Sebagai wadah kolaborasi, MGMP berfungsi sebagai tempat bagi guru-guru dengan mata pelajaran serupa untuk bertemu, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Melalui interaksi ini, mereka dapat memperbarui pengetahuan, menguasai metode pengajaran inovatif, dan bertukar sumber daya yang relevan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar tetap relevan dan efektif, sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Melalui keaktifan MGMP, berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi guru di kelas dapat diidentifikasi dan dicari solusinya bersama. Guru bisa saling membantu dalam mengatasi kesulitan saat mengajar materi yang kompleks, mengembangkan instrumen penilaian yang lebih baik, atau mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, MGMP tidak hanya menjadi forum pertemuan, tetapi juga menjadi sistem dukungan yang kuat bagi guru. Kolaborasi ini pada akhirnya berkontribusi langsung pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah secara keseluruhan, karena guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkualitas dan inspiratif bagi siswa.

3. Kemitraan dengan Perguruan Tinggi

Kemitraan sekolah dengan perguruan tinggi menjadi hal penting yang harus terus dikembangkan oleh sekolah Kertanegoro dalam Nana(2006) menyampaikan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antara kedua belah pihak yang sederajat yang dilandasi komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan mengedepankan pemahaman terhadap masalah dari masyarakat, instansi/lembaga dan lembaga sebagai mitra.

Kemitraan antara sekolah dengan perguruan tinggi merupakan hal krusial yang perlu terus dikembangkan, sebagaimana ditegaskan oleh Kertanegoro (dalam Nana, 2006) yang mendefinisikan kemitraan sebagai kerja sama setara antara dua belah pihak. Kemitraan ini berlandaskan pada komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi ini memungkinkan sekolah mengakses sumber daya, keahlian, dan inovasi yang ada di perguruan tinggi, seperti program penelitian, pelatihan guru, dan fasilitas laboratorium. Pada saat yang sama, perguruan tinggi mendapatkan wawasan praktis dari dunia pendidikan dasar dan menengah, yang dapat digunakan untuk menyempurnakan kurikulum dan program studi mereka.

Kemitraan yang efektif menuntut adanya pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan tantangan masing-masing pihak. Kemitraan harus didasarkan pada kesadaran akan masalah yang dihadapi oleh sekolah dan masyarakat sekitarnya, serta kemampuan perguruan tinggi untuk menyediakan solusi yang relevan. Kolaborasi ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari program magang mahasiswa di sekolah, penelitian bersama antara dosen dan guru, hingga pengembangan modul pembelajaran inovatif yang sesuai dengan isu-isu kontemporer. Dengan demikian, kemitraan bukan hanya sekadar formalitas, melainkan sebuah sinergi strategis yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

4. Jaringan Guru Antar-Sekolah

Peran pendidikan dalam moderasi beragama telah diteliti. Pertama, Pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk mengembangkan pemahaman Islam yang bersifat moderat dan inklusif di Indonesia. Kedua, Peran pendidikan teologi juga berkontribusi pada moderasi beragama dengan memperkuat sikap toleransi.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam menumbuhkan pemahaman moderasi beragama, khususnya di Indonesia. Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk menjadi garda terdepan dalam mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif. Melalui kurikulum yang tepat, siswa diajarkan esensi ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang (rahmatan lil alamin), toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Guru berperan penting dalam menyampaikan materi dengan metode yang tidak dogmatis, melainkan mengajak siswa berpikir kritis, berdiskusi, dan memahami konteks ajaran agama. Hal ini membentuk generasi muda yang tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstremisme dan radikalisme.

Lebih lanjut, peran pendidikan teologi juga sangat vital dalam menguatkan moderasi beragama. Studi teologi, yang seringkali diajarkan di perguruan tinggi, tidak hanya membahas dogma, tetapi juga meneliti berbagai aliran pemikiran, sejarah, dan konteks sosial dari ajaran agama. Dengan mempelajari keragaman interpretasi dan mazhab, mahasiswa teologi dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan pandangan dalam beragama. Pendidikan teologi membekali mereka dengan wawasan yang mendalam untuk menolak klaim kebenaran tunggal dan memahami bahwa keragaman adalah keniscayaan. Dengan demikian, pendidikan teologi berperan sebagai fondasi intelektual yang kuat untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi di masyarakat.

5. Pemanfaatan Teknologi

Teknologi dapat digunakan untuk mengatasi kendala geografis dan memberikan akses ke sumber daya yang kaya.

6. Penyediaan Platform Digital

Kemajuan teknologi pendidikan telah membawa dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan. Inovasi teknologi pendidikan telah membawa beragam inovasi dalam seluruh komponen pendidikan, termasuk dalam menyusun strategi, model dan alat pembelajaran. Salah satu inovasi tersebut adalah hadirnya beragam platform pembelajaran online. Platform pembelajaran online merupakan seperangkat teknologi yang secara komprehensif menyediakan akses bagi pembelajar ke berbagai sumber daya pendidikan secara daring. Pemanfaatan platform pembelajaran online secara optimal memerlukan dukungan kecakapan digital. Literasi digital dalam hal ini memiliki peran penting dalam menavigasi pemanfaatan platform pembelajaran online secara efektif dan efisien. Literasi digital akan membantu pembelajar dalam mengakses, mempergunakan fitur-fitur yang tersedia hingga membantu pembelajar mengatasi masalah ketika mendapatkan hambatan pada saat mempergunakan platform pembelajaran online.

7. Webinar dan Online Course

Webinar dan online course menjadi solusi modern yang sangat efektif untuk pengembangan profesional guru PAI. Keduanya memungkinkan guru untuk terus belajar tanpa harus terkendala jarak dan waktu.

Mengadakan webinar rutin dengan menghadirkan pakar pendidikan Islam merupakan cara efisien untuk membahas isu-isu kontemporer. Topik yang relevan bisa mencakup moderasi beragama, tantangan moral di era digital, atau integrasi kurikulum baru. Manfaatnya, guru bisa mendapatkan wawasan mendalam dan perspektif baru secara langsung dari para ahli. Sesi tanya jawab interaktif dalam webinar juga memfasilitasi diskusi dua arah, di mana guru bisa langsung menyampaikan tantangan yang mereka hadapi di lapangan.

Selain webinar, kursus daring (online course) menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru untuk mendalami materi spesifik atau metodologi pengajaran modern. Misalnya, seorang guru bisa mengambil kursus tentang pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam PAI, atau mendalami materi fikih muamalah kontemporer. Kursus ini biasanya terstruktur, dilengkapi dengan video, kuis, dan tugas, sehingga guru bisa belajar mandiri sesuai dengan kecepatan mereka. Ketersediaan sertifikat digital setelah menyelesaikan kursus juga bisa menjadi motivasi tambahan.

8. Pemanfaatan Media Sosial

Penggunaan teknologi berupa internet (media sosial) banyak dimanfaatkan untuk kegiatan belajar-mengajar, begitupun untuk mata pelajaran pendidikan agama islam. Media sosial baiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar dan kondisi psikologis anak, sebab apabila sudah terlalu jauh dalam berselancar di media sosial dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif yang berlebihan. Pendidikan agama islam dikenal dengan pelajaran yang bersifat teoritis dan hafalan maka dalam pengaplikasiannya bisa di modifikasi menggunakan media sosial. Hal ini nantinya diharapkan akan meningkatkan minat belajar siswa dan pembelajaran akan lebih bervariasi.

9. Program Pelatihan Berkelanjutan

Program pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan penting untuk memastikan pengembangan profesional guru PAI.

Pelatihan Berbasis Kebutuhan

Pelatihan berbasis kebutuhan adalah pendekatan yang sangat efektif untuk memastikan program pengembangan profesional guru PAI relevan dan bermanfaat. Pendekatan ini menghindari pelatihan yang bersifat umum dan tidak sesuai dengan masalah riil yang dihadapi guru di kelas.

Program pelatihan yang tidak didasarkan pada kebutuhan nyata sering kali berakhir sia-sia. Guru merasa tidak mendapatkan manfaat langsung, sehingga motivasi untuk berpartisipasi pun menurun. Sebaliknya, pelatihan yang dirancang berdasarkan analisis kompetensi atau survei terhadap guru akan langsung menyasar area yang perlu ditingkatkan. Misalnya, jika

hasil survei menunjukkan banyak guru PAI yang kesulitan mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti fikih muamalah digital atau moderasi beragama, program pelatihan dapat difokuskan pada topik tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru secara spesifik, tetapi juga membuat mereka merasa dihargai karena masukan mereka didengarkan.

10. Sertifikasi dan Micro-Credentialing

Sertifikasi dan micro-credentialing merupakan strategi penting untuk meningkatkan kompetensi guru PAI secara terarah dan modern. Pendekatan ini menawarkan pengakuan formal atas keahlian spesifik yang dimiliki guru. Alih-alih hanya mengandalkan sertifikasi umum, guru didorong untuk mengikuti program di bidang yang relevan dengan tantangan zaman. Contohnya, Sertifikasi Guru PAI Digital mengesahkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, sementara Sertifikasi Pengajar Moderasi Beragama memvalidasi pemahaman dan kapasitas mereka dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sertifikat ini berfungsi sebagai bukti konkret yang membedakan guru dengan keahlian khusus dan meningkatkan kredibilitas profesional mereka.

Selain itu, micro-credentialing menyediakan jalur pengembangan yang lebih fleksibel. Program ini biasanya lebih singkat dan fokus pada keterampilan tertentu, seperti menyusun materi ajar interaktif atau mengelola kelas daring yang efektif. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk terus belajar tanpa harus mengambil program studi yang panjang. Dengan adanya pengakuan formal ini, guru tidak hanya termotivasi untuk terus berinovasi, tetapi juga mendapatkan validasi atas upaya mereka dalam menghadapi dinamika pendidikan.

11. Mentoring dan Coaching

Mentoring dan coaching merupakan pendekatan pengembangan profesional yang berfokus pada dukungan personal untuk guru. Metode ini menugaskan seorang mentor atau coach yang memiliki keahlian lebih untuk membimbing guru secara individu. Program ini menawarkan umpan balik yang spesifik, relevan, dan personal, berbeda dengan pelatihan umum yang sering kali kurang menyentuh kebutuhan individual.

Melalui mentoring dan coaching, guru mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dalam mengatasi tantangan di kelas. Seorang mentor dapat membantu guru baru dalam menyusun RPP, mengelola kelas, atau memahami karakteristik siswa. Sementara itu, seorang coach lebih berfokus pada membantu guru menemukan solusi dari masalah mereka sendiri dengan mengajukan pertanyaan reflektif. Dengan demikian, mentoring dan coaching tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk terus berkembang.

12. Integrasi Kurikulum dan Isu Kontemporer

Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai hasil pendidikan tertentu. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam menyampaikan materi ajar dan membentuk pengalaman belajar siswa.

Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam proses pendidikan, terlebih bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, hingga mengevaluasi peserta didik secara menyeluruh. Hal ini menegaskan bahwa guru PAI harus memiliki kapabilitas akademik dan kepribadian yang kuat, sebab mereka menjadi teladan bagi siswa dalam pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2020). Dengan demikian, kompetensi profesional menjadi aspek penting yang harus selalu ditingkatkan.

Pengembangan kompetensi guru PAI mencakup kemampuan menguasai materi ajar, melakukan inovasi pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung.

Kompetensi tersebut berperan langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar siswa. Guru PAI yang kompeten mampu menyampaikan materi secara kontekstual, mengintegrasikan isu-isu aktual, serta menanamkan nilai-nilai akhlak secara efektif. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas guru tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan dukungan lingkungan sekolah dan komunitas profesional yang kondusif (Husna, 2019).

Salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK menjadi alat refleksi efektif yang dapat membantu guru mengidentifikasi masalah pembelajaran sekaligus merumuskan solusi praktis berbasis pengalaman lapangan (Sultan, 2018). PTK dapat dilakukan secara mandiri maupun berkelompok sehingga memperkuat kerja sama antarguru. Ketika guru terbiasa melakukan PTK, mereka akan lebih peka terhadap dinamika kelas dan mampu menciptakan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selain PTK, peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sangat penting dalam mendorong kolaborasi antarguru PAI. MGMP berfungsi sebagai forum berbagi pengalaman, diskusi masalah pembelajaran, serta pengembangan materi ajar. Melalui MGMP, guru dapat memperoleh wawasan baru terkait pendekatan pedagogik inovatif, instrumen penilaian, maupun integrasi teknologi dalam pembelajaran (Yuliani, 2021). Forum ini membantu guru memperbarui pengetahuan dan tetap relevan terhadap perubahan kurikulum serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Kolaborasi sekolah dengan perguruan tinggi juga menjadi faktor penting dalam peningkatan profesionalisme guru PAI. Perguruan tinggi menyediakan akses terhadap penelitian terbaru, pelatihan, serta pendampingan akademik yang memperkuat kemampuan guru menghadapi tantangan pendidikan modern. Kerja sama ini memberikan manfaat timbal balik antara sekolah dan kampus dalam pengembangan kurikulum dan inovasi pendidikan (Mahfud, 2020). Di sisi lain, pemanfaatan teknologi seperti platform belajar daring, webinar, dan kursus online memungkinkan guru meningkatkan kompetensi secara fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu (Nadia, 2022).

Pengembangan profesional guru juga dapat diperkuat melalui program seperti pelatihan berbasis kebutuhan, micro-credentialing, sertifikasi digital, serta mentoring dan coaching personal. Pendekatan ini membantu guru meningkatkan keterampilan spesifik, seperti manajemen kelas, penyusunan materi interaktif, maupun integrasi moderasi beragama. Upaya tersebut menjadikan guru PAI lebih siap menghadapi tantangan zaman sekaligus mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing moral secara optimal (Farhan, 2023). Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru PAI merupakan upaya berkelanjutan yang membutuhkan dukungan strategis dan kolaboratif dari berbagai pihak.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan strategi kolaboratif, pemanfaatan teknologi, serta program pelatihan berkelanjutan. Melalui MGMP, kemitraan perguruan tinggi, dan jejaring antar guru, penguatan materi ajar serta peningkatan metodologi dapat dicapai secara signifikan. Teknologi pendidikan, termasuk platform digital, webinar, dan kursus daring, efektif mendukung pemutakhiran kompetensi guru PAI di era modern. Selain itu, model pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning dan pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, keterbatasan seperti rendahnya literasi digital sebagian guru, minimnya fasilitas, dan kurangnya pelatihan terstruktur tetap menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dan penguatan kebijakan sekolah agar pengembangan kompetensi guru PAI dapat berlangsung lebih optimal, sistematis, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel berjudul *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam* ini. Ucapan terima kasih pertama ditujukan kepada para dosen dan pembimbing di Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri

Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan arahan ilmiah, bimbingan akademik, serta motivasi selama penyusunan karya ilmiah ini. Penghargaan yang mendalam juga penulis berikan kepada seluruh tim penulis Arini Julia, Malinda Musfika Rahayu, Marlena, Jini Wahyedi, Sama Luci Lestari, M. Fakhri Ridhatama, dan Mayzen Mawarni atas kerja sama yang solid, diskusi konstruktif, serta kontribusi pemikiran yang sangat berarti dalam setiap tahap penyusunan artikel. Tanpa kolaborasi dan komitmen yang kuat, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Terima kasih pula kepada para guru PAI dan pihak sekolah yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini, memberikan data, informasi, serta pengalaman nyata yang sangat berharga. Akhirnya, penghargaan disampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah berperan dalam mendukung kelancaran penelitian ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam.

REFERENCES

- Aisy, Muhdah Marommatal, Nurjanah Nurjanah, Syahla Rana Febriana, and Wulan Octaviani, ‘Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penelitian Tindakan Kelas’, *Jurnal Pendidikan Islam Muta’allimin*, 1.2 (2025), 93–102 <<https://doi.org/10.25299/jpim.2024.14901>>
- Akhyar, Muaddyl, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, and Ramadhoni Aulia Gusli, ‘Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa’, *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7.2 (2024), 606–18 <<https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361>>
- ARASYIAH, ARASYIAH, and Rohiat Rohiat, ‘Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam’, *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 14.2 (2020), 1–9 <<https://doi.org/10.33369/mapen.v14i2.11375>>
- Azis, Rosmiaty, Dr. Hj. A. Rosmiaty Azis, M.Pd.I., 2019 <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Iluu_Pendidikan_Islam.pdf>
- Diajukan, Tesis, Melengkapi Tugas, Syarat-syarat Mencapai Gelar, Magister Pendidikan, Bidang Ilmu, Pendidikan Agama, and others, ‘PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM’, 2023
- Dwistia, Halen, Meilisa Sajdah, Octa Awaliah, and Nisa Elfina, ‘Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), 81–99 <<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>>
- Firmadani, Fifit, ‘Jurnal Manajemen Pendidikan Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas Strategies to Develop the Professional Competence of High School Teachers’, 3.2 (2021), 192–207
- Irawan, Hendri, ‘Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi’, *JUSIE (Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi)*, 6.01 (2021), 29–38 <<https://doi.org/10.36665/jusie.v6i01.414>>
- Ishak, Ishak, ‘Karakteristik Pendidikan Agama Islam’, *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2021), 167–78
- Istiqomah, Nur Annisa, Nur Ali, and Muhammad Walid, ‘Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Kota Batu’, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8.6 (2025), 5531–35 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7965>>
- Kooperatif, Model Pembelajaran, ‘STAD Atau Jigsaw ? Menguji Keefektifan Dua Model Pembelajaran Kooperatif Dalam PKn’, 6.30 (2024) <<https://doi.org/10.51454/jimsh.v6i2.775>>
- Kristen, Pendidikan Agama, and Isu Sosial, ‘TRANSFORMASI KURIKULUM TEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN : INTEGRASI ISU SOSIAL KONTEMPORER DAN NILAI-’, 5.1 (2025), 17–30
- Kurniasih, Nuning, Rd Funny, and Mustikasari Elita, ‘Penguatan Literasi Digital Dalam Pemanfaatan Platform Pembelajaran Online’, *Community Development Journal*, 5.4 (2024), 7605–9
- Listiana, Heni, Hesti Kusumatawi, Achmad Baidawi, Halimatus Sa’diyah, Moh Fausi, and Khotibul Umam, ‘Potret Moderasi Beragama Di Madura’, 2024
- MARDIYATUN, MARDIYATUN, ‘Implementasi Coaching Individual Untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas’, *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1.1 (2021), 46–54 <<https://doi.org/10.51878/strategy.v1i1.353>>
- Nugroho, Arya Setya, ‘Peningkatan Kualitas Guru , Sebanding Dengan Peningkatan Pendidikan ?’, 6.5 (2022), 7758–67
- Pedagogik, Penguatan, and Calon Guru, ‘No Title’
- Pembentukan, Dalam, Karakter Siswa, and Dede Apriansyah, ‘No Title’, 2021

- Professionalism, Teacher, Varianta Java, Yuam Miranda, and Candra Utama, ‘IMPLEMENTASI METODE PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS 1 SEKOLAH DASAR Varianta Java Yuam Miranda * , Candra Utama’, 3.1 (2025) <<https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p11-18>>
- Religius, Karakter, and Siswa Sekolah, ‘3 1,2,3’, 09 (2024)
- Ronzon, Tévécia, Patricia Gurria, Michael Carus, Kutay Cingiz, Andrea El-Meligi, Nicolas Hark, and others, ‘No Title’, Sustainability (Switzerland), 11.1 (2025), 1–14 <<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/>> <<https://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208>>
- Rukmini Ambarwati, and Agus Zainul Fitri, ‘STRATEGI KEMITRAAN KEPALA SEKOLAH DENGAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEMFASILITASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI LANJUT (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo)’, Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan, 10.1 (2024), 23–33 <<https://doi.org/10.55933/jpd.v10i1.665>>
- Sagita, Agit, Encep Wahyudin, Letty Latiefah, Rifky Muhammad Ramdhan, and Tatik Padilah, ‘Strategi Membangun Kolaborasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas’, Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1.1 (2023), 48–56
- Siregar, Hapni Laila, ‘Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam’, 2 (2024), 134–50
- Zulfa, Fitria, Jaja Jahari, and A. Heris Hermawan, ‘Peluang Dan Tantangan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Covid-19’, J-Mpi, 6.1 (2021), 14–28 <<https://doi.org/10.18860/jmpi.v6i1.11710>>